

**KOMUNIKASI PARTISIPATIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT DESA WISATA SEDAU (Studi di Wisata Alam Gunung Jae)**

**PARTICIPATORY COMMUNICATION TO IMPROVE THE WELFARE OF THE SEDAU
TOURISM VILLAGE COMMUNITY (Study in Gunung Jae Nature Tourism)**

Debi Jihan Umaira Muna¹, Baiq Vira Safitri², Tenri Waru³

¹²³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Mataram

Contact : debijhanum@gmail.com

ABSTRAK

Kini wisata alam adalah salah satu konsep wisata yang sedang diminati masyarakat luas. Wisata Alam Gunung Jae merupakan salah satu potensi Desa Wisata Sedau yang sedang dalam pengembangan yang melibatkan partisipasi dan kerjasama masyarakat sekitar dalam memaksimalkan keberlangsungannya. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata adalah desa wisata karena dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat pedesaan dan mengimbangi pembangunan desa untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi partisipatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Sedau di kawasan Wisata Gunung Jae. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada proses partisipatif yang dilaksanakan, masyarakat belum sepenuhnya terlibat. Partisipasi masyarakat diwakili oleh POKDARWIS dan terbilang banyak sebagai pelaku UMKM di wisata. Sampai saat ini, Wisata Alam Gunung Jae baru mampu berpengaruh pada peningkatan aspek kesejahteraan dari segi materi dan spiritual saja, hal ini dapat dilihat dari lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat dan semakin membaiknya moral masyarakat. Sehingga, wisata belum dapat dikatakan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat secara sempurna.

Kata kunci: Kesejahteraan Masyarakat, Komunikasi Partisipatif

ABSTRACT

The nature tourism industry is currently in high demand by the public. Gunung Jae Nature Tourism is a potential of Sedau Tourism Village, which is

being developed with the involvement and cooperation of the local community to ensure its sustainability. Village tourism is a form of tourism development that can bring economic benefits to rural communities and promote village development for prosperity. This study aimed to determine the level of participatory communication to improve the welfare of the people of Sedau Tourism Village in the Gunung Jae Tourism area. This research was descriptive in nature and data was collected through interviews, observations, and documentation. The results showed that the community was not fully involved in the participatory process. Community participation was represented by POKDARWIS and there were many UMKM actors in tourism. Until now, Gunung Jae Nature Tourism has only had a limited impact on the improvement of welfare aspects, both material and spiritual. Therefore, tourism has not had a perfect impact on the welfare of society.

Keywords: *Participatory communication, Social welfare*

Pendahuluan

Kecamatan Narmada memiliki beberapa desa yang dikembangkan menjadi kawasan wisata oleh pemerintah. Berdasarkan Perubahan Peraturan Bupati Lombok Barat No.17 Tahun 2020 tentang Desa Wisata, terdapat 57 desa yang ditetapkan sebagai desa wisata di Lombok Barat salah satunya adalah Desa Wisata Sedau. Menurut Kepala Desa Sedau, pengembangan kawasan Wisata Gunung Jae berawal dari adanya pelatihan dan diskusi bersama Dinas Pariwisata Lombok Barat, kegiatan ini memunculkan ide untuk mengembangkan kawasan tersebut lebih lanjut. Pihak Desa Sedau menyerahkan pengelolaan kawasan Wisata Gunung Jae kepada BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) kemudian membentuk unit usaha dalam bidang pariwisata yang dikelola oleh POKDARWIS.

Kini wisata alam adalah salah satu konsep wisata yang sedang diminati masyarakat luas. Wisata Alam Gunung Jae merupakan salah satu potensi desa yang sedang dalam pengembangan dan proses pengembangan ini melibatkan partisipasi dan kerjasama masyarakat sekitar dalam memaksimalkan keberlangsungannya.

Menurut Putra & Pitana dalam Sukmadewi et al. (2019), desa wisata memiliki arti "Pengembangan desa menjadi destinasi wisata dengan sistem pengelolaan

yang bersifat dari, oleh, dan untuk masyarakat". Salah satu bentuk pengembangan pariwisata adalah desa wisata karena dapat membawa manfaat ekonomi bagi masyarakat pedesaan dan mengimbangi pembangunan desa. Peran serta masyarakat yang besar akan berdampak besar juga terhadap pembangunan.

Partisipasi masyarakat sekitar dalam mengembangkan pariwisata tidak lepas dari penerapan komunikasi partisipatif yang diaplikasikan dalam upaya mengembangkan potensi desa agar dikenal masyarakat luas. Komunikasi partisipatif ditandai dengan suatu proses komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga dapat menghasilkan pemahaman terhadap suatu pesan yang disampaikan. Menurut Msibi & Penzhorn dalam Muchtar (2016), komunikasi partisipatif memegang peranan penting dalam pembangunan daerah dengan titik fokus pada keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan pembangunan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini, diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sejalan dengan definisi tersebut Moleong (2017:6), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Wisata Sedau, Ketua BUMdes, Ketua POKDARWIS, Kepala Dusun, Anggota POKDARWIS, Pemilik UMKM di Wisata Gunung Jae, dan masyarakat yang dianggap mengetahui tentang wisata tersebut.

Teknik Penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Purposive Sampling*. Sugiyono (2013:218-219) menjelaskan bahwa Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek yang diteliti.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang informan kunci dan lima orang informan pendukung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini dilakukan analisis data Miles dan Huberman yang dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2020:321).

Hasil Dan Pembahasan

Analisis Bentuk Komunikasi Partisipatif Masyarakat dan Pemerintah di Wisata Alam Gunung Jae.

Partisipasi tidak terlepas dari keterlibatan semua pihak dalam proses pengembangannya, terutama keterlibatan masyarakat yang menjadi subjek utama. Pemerintah berpartisipasi dengan fasilitas, dukungan dan regulasinya, sedangkan masyarakat harus terlibat dalam pelaksanaan dan pengelolaan.

Partisipasi Masyarakat

Wisata ini merupakan produk wisata pertama dari Desa Wisata Sedau, yang sekaligus menjadi tantangan bagi pemerintah desa dan masyarakat dalam proses pengembangannya. Hal ini merupakan tanggung jawab bersama dalam pembangunan dan pengembangannya. Kegiatan pembangunan dan pengembangan Wisata Alam Gunung Jae tidak hanya mengandalkan dana desa saja, namun juga mampu menghasilkan pemasukan dari potensi yang ada. Adapun keterlibatan masyarakat dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Masyarakat Sebagai Pelaksana

Masyarakat bertindak sebagai pelaksana, dimana hal ini dapat dilihat dari keterlibatannya pada pengembangan. Setiap kegiatan diwisata melibatkan masyarakat setempat, mulai dari karyawan, pedagang dll. Hal ini sudah dapat membuktikan bahwa masyarakat bertindak sebagai pelaksana di wisata.

b. Masyarakat Sebagai Pengelola

Masyarakat bertindak sebagai pengelola, dalam proses ini masyarakat diwakilkan oleh POKDARWIS. Jadi, keterlibatan masyarakat sebagai anggota POKDARWIS lebih mampu memaksimalkan pengelolaan secara prosedural sebagaimana yang telah ditentukan oleh BUMDes.

Menurut Uphoff dalam Hartati et al. (2021) proses partisipasi masyarakat meliputi:

1.) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Pada partisipasi dalam pengambilan keputusan keterlibatan masyarakat menjadi salah satu hal yang penting dalam perencanaan. Pertemuan antara kedua belah pihak adalah sebagai sarana untuk menampung masukan dan persetujuan masyarakat setempat dalam proses perencanaan dan pembangunan. Perencanaan pembangunan Wisata Alam Gunung Jae melibatkan Pemerintah Desa dan BUMDes, kemudian setelah itu disosialisasikan kepada masyarakat untuk sama-sama didiskusikan dan disahkan.

Perencanaan awal yang dibuat oleh Pemerintah Desa dan BUMDes tidak akan berjalan tanpa adanya persetujuan masyarakat setempat.

Masyarakat Desa Wisata Sedau sudah dapat dikatakan mampu memberikan masukan terkait pembangunan ataupun pengembangan wisata, namun kini kehadiran masyarakat dalam wisata diwakilkan oleh POKDARWIS. Terkadang untuk perencanaan pengembangan hanya melibatkan pihak inti saja yaitu Pemerintah Desa bersama BUMDes, sedangkan untuk perencanaan yang melibatkan masyarakat berfokus pada masyarakat yang terlibat langsung dilokasi wisata seperti pedagang.

2.) Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Dalam hal ini tolak ukur untuk mengetahui tingkat partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan adalah dengan melihat keterlibatan masyarakat setempat dalam mengambil peran pada setiap prosesnya.

Partisipasi dalam pelaksanaan pengembangan Wisata Alam Gunung Jae dapat dikatakan melibatkan sebagian masyarakat lokal. Menurut observasi yang peneliti lakukan, memang benar bahwa tidak ada masyarakat dari luar desa yang terlibat dalam proses pelaksanaan pengembangan wisata. Pedagang di lapak, penyedia rental perahu, petugas kebersihan dan pengelola, seluruhnya merupakan masyarakat Desa Wisata Sedau. Namun, terdapat juga masyarakat yang tidak terlibat dalam wisata dikarenakan luasnya desa dan banyaknya masyarakat tidak memungkinkan untuk terlibat dalam 1 lokasi wisata saja. Oleh karena itu, pemanfaatan potensi yang ada pada dusun lainnya adalah solusi terbaik untuk pembangunan secara menyeluruh.

Pada pelaksanaan pembangunan, masyarakat yang memiliki lahan sendiri mendirikan lapak pribadi dan pada pengembangan mereka mendirikan usaha. Dari semua usaha yang dimiliki masyarakat di lokasi wisata tidak ada masyarakat luar yang terlibat.

3.) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Pemanfaatan hasil bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi. Adapun manfaat yang dapat dirasakan adalah sebagai berikut:

a. Manfaat yang dirasakan secara langsung.

Masyarakat dapat memanfaatkan lapak yang disewakan BUMDes untuk berjualan. Lapak tersebut dibangun sesuai dengan jumlah dusun yang ada yaitu 6 lapak dan terdapat juga beberapa lapak milik pribadi. Selain itu, masyarakat juga memanfaatkan danau dengan menyediakan perahu untuk disewakan kepada pengunjung. Penyewaan perahu menarik tarif Rp.10.000 (Sepuluh Ribu Rupiah) per orang. Jadi, Lapak milik BUMDes dan pribadi di wisata sudah dimanfaatkan masyarakat sekitar untuk berdagang makanan dan minuman, sedangkan masyarakat lainnya memanfaatkan danau untuk menyediakan perahu untuk disewakan sehingga masyarakat mendapat keuntungan dari pemanfaatan tersebut.

b. Manfaat yang dirasakan secara tidak langsung

Adapun manfaat yang dirasakan secara tidak langsung adalah berubahnya stigma masyarakat tentang Desa Sedau. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua POKDARWIS, karna sebelum menjadi wisata Desa Sedau dikenal kurang baik. Namun, dengan dibangun dan dikembangkannya wisata nama baik desa berangsur membaik dan dikenal jauh lebih positif dari sebelumnya.

c. Tidak ada manfaat yang dirasakan

Tidak hanya manfaat secara langsung dan secara tidak langsung yang dapat dirasakan masyarakat, namun juga faktanya ada masyarakat yang sama sekali tidak mendapatkan manfaat dari wisata.

4.) Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi pada pengembangan Wisata Alam Gunung Jae diagendakan sebanyak 1 kali dalam satu bulan. Namun, pelaksanaannya belum terlaksana dengan rutin dan belum sepenuhnya melibatkan masyarakat sekitar. Masyarakat tidak sepenuhnya terlibat dalam evaluasi pengembangan, hanya masyarakat yang tergabung dalam POKDARWIS, dan masyarakat yang terlibat langsung diwisata yang ikut berpartisipasi dalam evaluasi. Diwakilkannya masyarakat oleh POKDARWIS sudah dapat dikatakan bahwa masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses evaluasi.

Partisipasi pada dasarnya adalah keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan. Adapun bentuk partisipasi dapat berupa partisipasi dalam bentuk nyata dan partisipasi dalam bentuk tidak nyata. Menurut David dalam Rifqy (2019:46) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1.) Partisipasi dalam Bentuk Pikiran

Partisipasi masyarakat dalam bentuk pikiran, melibatkan sebagian masyarakat Desa Wisata Sedau yang ikut andil dalam memberikan ide pada pengembangan Wisata Alam Gunung Jae untuk menarik wisatawan. Masyarakat lebih sering memberi masukan atau ide secara langsung melalui POKDARWIS.

Masyarakat desa dituntut untuk aktif memberikan kontribusi dalam bentuk ide dan bukan hanya menjadi penerima ide Pemerintah Desa saja. Masyarakat juga memberikan dukungan moril dalam proses pembangunan wisata, sehingga dalam prosesnya berjalan dengan lancar. Masyarakat juga dilibatkan pada pembuatan aturan yang berlaku di wisata, dengan tujuan mengutamakan kenyamanan masyarakat sekitar dan juga pengunjung.

2.) Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Pada Wisata Alam Gunung Jae masyarakat ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Mayoritas masyarakat yang menyumbangkan tenaga adalah laki-laki, mereka bekerja sebagai tukang di lokasi wisata dimana masyarakat tersebut membangun fasilitas dan menata wisata pada awal pembangunan.

Jadi, beberapa masyarakat yang terlibat dalam pembangunan wisata berpartisipasi dalam bentuk tenaga sebagai tukang. Masyarakat tidak hanya

terlibat secara langsung namun juga terlibat secara tidak langsung di wisata, misalnya seperti beberapa masyarakat sekitar wisata sudah berkoordinasi dengan POKDARWIS untuk terlibat sebagai penunjuk arah lokasi wisata bagi pengunjung yang ingin berwisata ke Wisata Alam Gunung Jae.

3.) Partisipasi dalam Bentuk Keahlian

Pada Kawasan Wisata Alam Gunung Jae, bentuk partisipasi keahlian yang dilakukan berupa pertunjukan Seni Gambelan (Gendang Beleg) dan Musik Tradisional Rantok dll. Biasanya pertunjukan seni ditampilkan ketika ada acara sambutan bagi tamu-tamu penting di wisata. Jadi, masyarakat yang berpartisipasi dalam bentuk keahlian tergabung dalam kelompok seni di sanggar dan juga anggota POKDARWIS. Pertunjukan seni dilaksanakan pada waktu yang tidak menentu, sehingga akan sangat jarang menemukan pertunjukan seni tersebut.



Gambar 1. Pertunjukan Seni Musik Rantok
Sumber: Youtube Desa Wisata Sedau, Maret 2022

4.) Partisipasi dalam Bentuk Barang dan Uang

Pada pembangunan, masyarakat yang memiliki lahan di dekat lokasi wisata berinisiatif untuk membangun lapak pribadi dengan modal sendiri, hal ini tentunya secara langsung menambah fasilitas kuliner dan jumlah lapak. Partisipasi dalam bentuk barang dan uang hanya dilakukan pada awal pembangunan saja, hal ini dikarenakan Wisata Alam Gunung Jae sudah mendapatkan suntikan dana dari pemerintah dan pemasukan dari hasil wisata. Masyarakat diwisata berpartisipasi juga dalam bentuk barang dan uang sebagai investasi, jadi mereka berpartisipasi dan juga mendapatkan keuntungan.

Partisipasi Pemerintah

Adapun pemerintah yang terlibat dalam pembangunan maupun pengembangan Wisata Alam Gunung Jae meliputi Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat dengan masing-masing kontribusi yang diberikan.

a. Pemerintah Sebagai Regulator

Adapun regulasi yang diterbitkan oleh pemerintah desa adalah Peraturan Desa (PerDes) Sedau Tahun 2021 tentang Pengembangan Kawasan Wisata dan Usaha Wisata, Atraksi Wisata Serta Kegiatan Penunjang Wisata Lainnya yang Ada di Wilayah Desa Wisata Sedau. Peraturan Desa (PERDes) tersebut mengatur tentang keberlangsungan dalam pengelolaan wisata/atraksi/objek wisata yang ada di wilayah Wisata Alam Gunung Jae. Sehingga dalam keberlangsungannya terdapat pedoman yang mengatur sesuai dengan kesepakatan yang berlaku.

b. Pemerintah Sebagai Fasilitator

Pemerintah desa berperan dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) masyarakat Desa Wisata Sedau yang terlibat langsung di Wisata Alam Gunung Jae dengan menyediakan pelatihan-pelatihan agar masyarakat dapat berperan lebih baik pada pelaksanaan pengembangan wisata. Selanjutnya adalah pemberian sarana prasarana yang dibutuhkan wisata dalam bentuk barang maupun uang.



Gambar 2. Pelatihan Kuliner
Sumber: Arsip BUMDes, Mei 2020

c. Pemerintah Sebagai Mediator

Pemerintah juga berperan sebagai mediator yang mendamaikan atau menengahi antara pihak yang bertikai atau terdapat kesalahpahaman yang terjadi antar masyarakat. Kemudian hal ini di selesaikan dalam forum atau pertemuan secara langsung di kantor desa.

d. Pemerintah Sebagai *Supporting*

Pemerintah juga berperan sebagai supporting dengan membentuk petugas yang tergabung dalam pengawas yang mengawasi keberlangsungan wisata, adapun pengawas terdiri dari 5 orang yang bertugas untuk terjun langsung ke wisata sebanyak 3 kali dalam 1 minggu. Adanya pengawas wisata dapat membantu proses pengelolaan dan transparansi alokasi dana hasil wisata. Sehingga nantinya dapat dipertanggungjawabkan setiap tahunnya.

Pembahasan Komunikasi Partisipatif dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata Sedau di Wisata Alam Gunung Jae

Pengembangan Wisata Alam Gunung Jae, tentunya bertujuan untuk dapat membantu masyarakat dan desa dalam meningkatkan perekonomian mencapai kesejahteraan. Bentuk-bentuk komunikasi partisipatif. Sukarni (2018) menjelaskan bahwa, partisipasi masyarakat dalam konteks pembangunan sebenarnya bermakna untuk menegakkan demokrasi lokal yang selama ini "terpendam" yang sebenarnya telah dimiliki oleh masyarakat. Adapun indikator dari kesejahteraan masyarakat menurut Kolle dalam Menggoro & Qurniawati (2019) adalah sebagai berikut:

a. Kualitas Hidup Dari Segi Materi

Masyarakat yang terlibat dalam Wisata Alam Gunung Jae yang memanfaatkan kesempatan untuk dapat memiliki penghasilan tetap dengan tergabung dalam pengawas wisata, POKDARWIS, Pelaku UMKM, Petugas Kebersihan dan Penyedia Rental perahu. Penghasilan tersebut tentunya dapat mendukung pemenuhan kebutuhan masyarakat.

b. Kualitas Hidup Dari Segi Fisik

Adapun kualitas hidup dari segi fisik meliputi kesehatan dan keadaan lingkungan sekitar. Menurut Kepala Desa, pemenuhan kesehatan masyarakat belum dapat manfaat yang signifikan dari Wisata Alam Gung Jae karna masih mengandalkan dana pemerintah.

c. Kualitas Hidup Dari Segi Mental

Adapun kualitas hidup dari segi mental meliputi fasilitas pendidikan. Menurut Kepala Desa, Wisata Alam Gunung Jae belum berkontribusi pada mental masyarakat yang meliputi fasilitas pendidikan di Desa Wisata Sedau.

d. Kualitas Hidup Dari Segi Spiritual

Adapun kualitas hidup dari segi spiritual meliputi moral masyarakat. Moral atau tingkah laku masyarakat kini menyesuaikan dengan keadaan desa yang menjadi salah satu destinasi wisata yang dikunjungi banyak orang, sehingga dapat dikatakan menjadi lebih baik. Selain itu, membaiknya moral masyarakat dapat dilihat dari bagaimana lokasi wisata yang dulu digunakan sebagai tempat asusila oleh oknum yang tidak bertanggungjawab, namun kini setelah adanya wisata masyarakat lebih sadar dan bertanggungjawab dalam menjaga reputasi wisata dan juga desa. Dapat disimpulkan bahwa, keberadaan wisata berpengaruh pada peningkatan atau perbaikan moral masyarakat setempat.

Jadi kesimpulannya adalah, sampai sejauh ini Wisata Alam Gunung Jae baru mampu berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan pada aspek kualitas hidup dari segi materi dan juga spiritual.

Konsep Komunikasi Partisipatif Masyarakat di Wisata Alam Gunung Jae

Adapun konsep komunikasi partisipatif yang akan dibahas adalah konsep yang dikembangkan oleh Mikhail Bakhtin. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam proses pengembangan Wisata Alam Gunung Jae dapat dianalisis konsep komunikasi partisipatif yang digunakan oleh masyarakat setempat adalah konsep heteroglasia, dialog, poliponi dan karnaval, namun yang akan menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah konsep yang paling dominan digunakan yaitu konsep dialog.

Konsep dialog ini muncul ketika pengambilan keputusan yang berkaitan dengan wisata, pelaksanaan program, ataupun permasalahan yang muncul dalam

proses pengembangan diselesaikan melalui musyawarah baik dalam forum besar maupun kecil. Dalam proses ini, masyarakat dan Pemerintah Desa saling berbagi dan bertukar pendapat ataupun informasi serta saling menghargai perbedaan pendapat antara masyarakat yang menyampaikan suatu kendala yang dapat menghambat perkembangan wisata dan kemudian akan dicari solusinya melalui musyawarah tersebut.

Tidak hanya kendala saja yang disampaikan dalam forum, namun juga rencana terkait pengembangan wisata juga disampaikan sehingga masyarakat yang terlibat dalam wisata dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pada forum besar maupun kecil, setiap masyarakat dapat memberikan masukan, kritik, kendala ataupun pendapat kepada pengurus wisata melalui POKDARWIS maupun BUMDes secara informal dan kepada Pemerintah Desa secara formal.

Proses Komunikasi Pada Partisipasi Masyarakat di Wisata Alam Gunung Jae

Adapun terkait proses komunikasi dalam pengembangan, menurut proses komunikasi dari Stephen P. Robbins. Adapun proses komunikasi pada partisipasi masyarakat di Wisata Alam Gunung Jae dapat dilihat pada diagram dibawah.

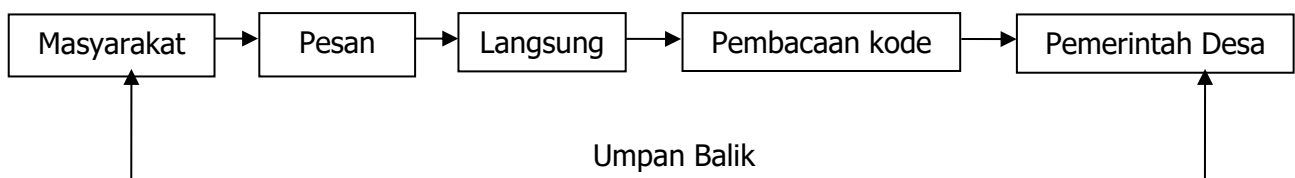


Diagram Proses Komunikasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

Masyarakat yaitu sebagai pengirim, lalu menyampaikan pesan, melalui penyampaian secara langsung, pesan yang dikirim kemudian melalui proses penerjemahan kalimat yang persis dengan maksud dari pengirim pesan, lalu menuju penerima yaitu, POKDARWIS, BUMDes ataupun Pemerintah Desa. Antara pengirim dan penerima terjadi umpan balik.

Pola Komunikasi Pada Partisipasi Masyarakat di Wisata Alam Gunung Jae

Pola komunikasi yang terjadi lebih condong pada jaringan komunikasi bintang. Liliweri (2014:388) menjelaskan bahwa jaringan komunikasi bintang menggambarkan bagaimana aliran informasi itu bersumber dari salah satu sumber, misalnya A ke semua arah dan direspon kembali kepada A. Disini terlihat, setiap orang dapat menjadi sumber sasaran dari informasi. Joseph A. Devito dalam Buana (2022), pola bintang adalah setiap anggotanya sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

Pola bintang yang digunakan dapat dibuktikan dengan beberapa hal, pertama yaitu menurut informan utama yaitu Ketua POKDARWIS dan Ketua BUMDes, menegaskan bahwa masyarakat sering menyampaikan informasi tentang keadaan wisata, masukan tentang pengembangan, maupun hal lainnya secara langsung ketika bertemu di wisata. Kedua yaitu, informan lainnya menegaskan bahwa komunikasi yang terjadi tidak terlalu kaku dalam menyampaikan informasi, siapa saja bisa memberikan informasi. Namun dalam beberapa hal seperti kebijakan dan pendanaan, Pemerintah Desa menjadi komunikator pertamanya.

Dalam proses pembangunan dan pengembangan wisata, masyarakat Desa Wisata Sedau tidak terlepas dari proses interaksi yang melibatkan pihak-pihak terkait. Adapun relevansi Komunikasi Partisipatif di Wisata Alam Gunung Jae dengan Interaksi Simbolik dapat dilihat dari interaksi yang dilakukan. Realitas sosial masyarakat yang terlibat di wisata terbentuk melalui interaksi makna-makna yang diantarkan dan proses pemaknaan terbentuk dari penafsiran pada tindakan masyarakat lainnya.

Adapun asumsi-asumsi atau premis dalam interaksi simbolik menurut Blummer dalam Nurhadi Zikri (2002:43) yang diimplementasikan pada proses komunikasi partisipatif di wisata dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1.) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Makna Wisata Alam Gunung Jae menurut masyarakat yang ikut terlibat merupakan wadah untuk membangun ataupun meningkatkan penghasilan baik menjadi pedagang, maupun lainnya. Karna dapat

merasakan manfaat dari wisata sehingga tindakan masyarakat sesuai dengan pemaknaan yang terbentuk.

2.) Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya atau orang lain. Makna tentang wisata yang terbentuk pada masyarakat dari penjelasan diatas, berasal atau muncul dari interaksi sosial yang terjadi baik sesama masyarakat maupun dengan pengelola atau Pemerintah Desa. Sehingga makna wisata bagi masyarakat yang terlibat, terbentuk melalui komunikasi yang terjalin.

3.) Makna-makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Semakin sering masyarakat berinteraksi terkait upaya pembangunan dan pengembangan wisata maka, makna yang terbentuk akan semakin sempurna dan kuat. Sehingga apabila ada provokasi yang menyangkut wisata, bagi masyarakat tersebut tidak akan terpengaruh.

Adapun konsep Interaksi Simbolik menurut Herberd Mead dalam Morissan *et al.* (2013:128), pada masyarakat Sedau dalam proses pengembangan Wisata Alam Gunung Jae dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.) Masyarakat, memiliki interaksi sosial yang dapat dilihat dari pertemuan atau musyawarah pada beberapa kesempatan maupun pada kegiatan sehari-hari ketika berada diwisata, dimana anggota masyarakatnya bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan satu sama lain. Pemaknaan tersebut muncul dari bahasa yang digunakan, dengan latarbelakang dari satu desa memungkinkan mereka untuk dapat saling memahami dan mudah berkomunikasi satu sama lain karna memiliki kesamaan bahasa atau simbol signifikan.

2.) Diri, interaksi yang terjadi antara individu dengan individu lainnya akan memunculkan ide tertentu mengenai dirinya. Konsep ini merupakan persepsi yang muncul mengenai diri pada individu tentang siapa dirinya. Jadi, dalam proses pengembangan wisata yang terlibat sebagai masyarakat, POKDARWIS, BUMDes, dan juga Pemerintah Desa dalam interaksinya sudah mengetahui porsi dan peran masing-masing.

3.) Pikiran, manusia selalu mendefinisikan makna berdasarkan pada bagaimana manusia bertindak terhadap sesuatu itu. Sebelum adanya wisata,

pikiran atau bayangan masyarakat terhadap Gunung Jae sebelum mejadi wisata adalah sebagai lokasi yang rawan dan sebagai lokasi tambang biasa. Hal ini terjadi karna melalui proses berfikir simbolik, bayangan masyarakat kini sudah berubah tentang lokasi tersebut setelah menjadi wisata.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung

1. Keindahan alam berupa perbukitan, danau, dan hamparan persawahan yang berpotensi untuk dijadikan lokasi wisata.
2. Bupati bersedia untuk memberikan dana bagi pembangunan Wisata Alam Gunung Jae yang dimulai dari perbaikan jalan akses menuju wisata. Selanjutnya dana dari KEMENDes yang diberikan pada desa untuk pemasangan pavim block di wisata dan fasilitas lainnya.
3. Antusias masyarakat sekitar pada perencanaan setelah disosialisasikan oleh Pemerintah Desa terkait pembangunan wisata dirasa dapat memberikan maanfaat bagi pendapatan masyarakat.
4. Seiring berjalannya waktu setelah dibangunnya wisata, nama baik desa berangsur membaik.
5. Meningkatkan produktifitas masyarakat yang terlibat di wisata.

Faktor Penghambat

1. Pemerintah Desa sempat kesulitan memindahkan aktivitas tambang sebelum pembangunan wisata, negosiasi dilakukan sebanyak 5 kali hingga mencapai kesepakatan bersama yaitu dipindahnya lokasi tambang ke sebelah barat.
2. Adanya penyalahgunaan dana Pembangunan musola di wisata
3. Sebelumnya, kondisi jalan raya menuju wisata sangat buruk akibat aktivitas tambang yang mengharuskan mobil dam berlalu-lalang. Akibat kuantitas beban berat dari mobil dam terlalu sering mengakibatkan jalan raya rusak dan bolong
4. Saat pembangunan, wisata sempat beberapa kali mendapat suntikan dana dari pemerintah. Namun kini dalam proses pengembangan wisata masih butuh dana lebih karna jika hanya mengandalkan pembagian hasil dari wisata masih kurang cukup untuk proses pengembangan berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai komunikasi partisipatif dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat masyarakat Desa Wisata Sedau, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pada proses partisipatif yang dilaksanakan, masyarakat belum sepenuhnya terlibat karna hanya sebagian masyarakat yang berpartisipasi. Adapun hal tersebut terjadi karna beberapa faktor, yaitu adanya masyarakat yang memanfaatkan potensi lain di dusun tempat tinggal mereka dan jarak lokasi wisata dengan dusun lainnya dirasa lumayan jauh.

Dalam proses partisipasi masyarakat, perencanaan masih dilakukan oleh Pemerintah Desa dan BUMDes pada awal pembangunannya, sedangkan dalam perencanaan pengembangan masyarakat sering dilibatkan mulai dari tokoh masyarakat, POKDARWIS maupun masyarakat yang terlibat langsung di wisata. Dalam pelaksanaan sudah sepenuhnya melibatkan masyarakat lokal pada setiap usaha wisata. Dalam pemanfaatan sudah dapat dirasakan sebagian besar masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam evaluasi sudah mengikutsertakan masyarakat yang terlibat langsung di wisata, namun evaluasi belum terlaksana secara rutin sesuai jadwal yang ditentukan yaitu 1 kali dalam sebulan. Dalam pengembangan wisata, adapun proses partisipasi masyarakat yang paling dominan adalah partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Partisipasi masyarakat Sedau dalam pengembangan Wisata Alam Gunung Jae diwakili oleh POKDRAWIS dan juga di terbilang banyak masyarakat sebagai pedagang dan petugas lainnya yang terlibat.

Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Wisata Alam Gunung Jae dalam bentuk pikiran, tenaga, barang dan keahlian. Dalam bentuk pikiran berupa, ide, saran untuk pembangunan dan pengembangan. Dalam bentuk tenaga seperti tukang dan gotong royong untuk membersihkan wisata. Dalam bentuk keahlian, masyarakat banyak yang terlibat dalam kesenian gendang belek, musik rantok, dan juga kuliner. Dalam bentuk barang dan uang sudah tidak dilakukan secara percuma lagi, namun kini dilakukan sebagai bentuk investasi. Adapun bentuk partisipasi yang paling dominan dilakukan adalah dalam bentuk barang dan uang karna banyaknya masyarakat yang terlibat sebagai pedagang dan penyewa perahu yang menginvestasikan harta mereka.

Kesejahteraan suatu masyarakat dapat diukur dari 4 aspek yaitu dari segi materi, fisik, spiritual dan juga mental. Sampai saat ini, Wisata Alam Gunung Jae baru mampu berpengaruh pada peningkatan aspek kesejahteraan dari segi materi dan moral, hal ini dapat dilihat dari lapangan pekerjaan yang tersedia bagi masyarakat dan semakin membaiknya moral masyarakat. Jadi, dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Sedau, Wisata Alam Gunung Jae baru mampu berdampak pada 2 aspek saja. Sehingga, wisata belum dapat dikatakan berdampak bagi kesejahteraan masyarakat secara sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Liliweri, Alo. 2014. *Sosiologi & Komunikasi Organisasi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Menggoro, D. W., & Qurniawati, R. S. (2019). *Wisata menjadi salah satu sektor unggulan yang dikembangkan oleh pemerintah. Keberadaan wisata dianggap sebagai sebuah potensi daerah dalam peningkatan pendapatan. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan potensi wisata daerah. Pada tahun 2016 Pemerintah K. 7(1), 35–43.*

Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Muchtar, K. (2016). Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*, 1(1), 20–32. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>

No, V., & Buana, U. M. (2022). *Perusahaan Nasional Dan Multinasional Selama Pandemi Covid-19 National And Multinational Company Digital Communication Patterns During Covid-19 Pandemic Abstract Perspektif Komunikasi : Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*. 6(2), 231–246.

Peraturan Bupati Lombok Barat Nomor 17 Tahun 2020 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bupati Nomor 41 Tahun 2016 Tentang Kawasan Desa Wisata.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sukarni, N. F. (2018). *Peran Komunikasi Partisipatif Masyarakat Dalam Upaya Memperkenalkan Kampung Inggris di Desa Pare Kediri Jawa Timur*. 1, 289–301.

Sukmadewi, N. P. R., Darma Putra, I. N., & Suardana, I. W. (2019). Potensi Dan Pengembangan Desa Wisata Suranadi Di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 05, 424. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i02.p12>